

KECERDASAN INTELEKTUAL NABI MUHAMMAD SAW. DALAM PERSPEKTIF HADIS

Fadhlina Arief Wangsa
Fakultas Ushuluddin & Filsafat
UIN Alauddin Makassar
E-mail: efawe70gmail.com

Abstrak

Daniel Goleman (pakar psikolog ternama) yang menyatakan bahwa *Intelligence Quotient / IQ* (kecerdasan intelektual), adalah salah satu yang ikut menentukan kesuksesan seseorang, walaupun bukan yang dominan, karena di luar sana, masih ada kecerdasan-kecerdasan lainnya. Di sisi lain, penulis Michael H Hart dalam bukunya *'The 100, A Ranking of the Most Influential Persons In History*, menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai rangking pertama orang yang paling berpengaruh di dunia. Kesuksesan ini menjadi tanda tanya besar, mengingat Nabi Muhammad SAW. lahir kondisi sosial, politik, ekonomi di negara Arab yang buruk, kacau dan memprihatinkan. Bahkan, Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang yang *ummi*, sebagaimana masyarakat Arab Quraish pada masa itu. Kata "*ummi*", ditafsirkan oleh mayoritas mufassir, yaitu tidak bisa membaca dan menulis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan membuktikan *Intelligence Quotient* (kecerdasan intelektual) Nabi Muhammad berdasarkan Hadis-hadis.

Intelligence Quotient menurut Kecerdasan intelektual menurut Robbins adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah.¹ Sementara menurut Ree, Earles, & Teachout mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara mental, seperti berpikir dan merenungkan. Kecerdasan intelektual diklasifikasikan ke dalam dua kategori: kemampuan kognitif umum dan kemampuan khusus. Umumnya, G-faktor yang dikenal sebagai kemampuan kognitif berarti, misalnya, kemampuan individu untuk berpikir dan ingat, sedangkan S-faktor adalah kemampuan khusus dari seorang individu.

Jenis penelitian ini adalah library research, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, menggunakan pendekatan ilmu Hadis, psikologi, dan sejarah. Peneliti dalam hal ini, telah membuktikan beberapa Hadis yang menjelaskan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh Nabi SAW., seperti bagaimana Nabi SAW. menghafal ayat-ayat Allah dengan cara menghafalnya di dada, tidak dengan tulisan, yang membuktikan kekuatan hafalan dan ingatannya; bagaimana Nabi mempersaudarakan suku Aus dan Khazraj yang telah lama bermusuhan dan berperang satu sama lain, juga mempersaudarakan kaum muhajirin dan kaum Anshar di Madinah. Menunjukkan kecerdasan berfikir Nabi dalam menyelesaikan masalah-masalah besar; bagaimana Nabi berbicara kepada orang dengan menyesuaikan kemampuan akal nya, bagaimana Nabi berkomunikasi dengan jelas dan analogi-analogi yang logis dan sangat mudah difahami, bagaimana Nabi menalar, dan berhitung dengan cepat dan tepat,

¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf>. (Diakses 19 September 2014).

kesemuanya menunjukkan indikator-indikator kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh Nabi.

Kata Kunci:

Kecerdasan Intelektual, IQ, Hadis

PENDAHULUAN

Menelusuri Hadis dan *Sīrah* Nabi Muhammad SAW. (berdasarkan riwayat-riwayat yang ada), mempunyai urgensi yang sangat penting, di samping kedudukan Hadis tersebut sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam, juga karena pada diri Rasulullah SAW. telah ada suri teladan yang baik, yang wajib bagi ummatnya untuk mencontohnya, sebagaimana firman Allah SWT. :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا.²

Artinya:

“Sesungguhnya terdapat pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi kamu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. *Al-Ahzab* [33]:21).

Berdasarkan pendapat yang *marshūrah*, dari perkataan ibn Ishak dalam *Sīrah ibn Hishām*, bahwa Nabi Muhammad SAW., lahir pada hari senin, tanggal dua belas *rabi'ul awal*, tahun gajah³ dengan kondisi yatim. Nama ibunya Aminah binti Wahab bin ‘Abd Manāf ibn Zahrah ibn Kalāb ibn Marrah ibn Ka’ab ibn Laī ibn Ghālib, sedangkan ayahnya adalah ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḥalib.⁴ Beliau lahir di tengah-tengah kondisi masyarakat ‘Arab yang carut marut (rusak), baik dari segi aqidah, politik, sosial, ekonomi dan akhlak.

²Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an al-Karīm* (Surabaya:Halim, T.Th.) 420.

³Muhammad ibn Hibbān ibn Ahmad al-Tamīmī, *al-Sīrah al-Nabawīyah wa Akhbār al-Khulafā’*, *al-ṭab’ah al-ūla* (Beirut:al-Maktabah al-Islāmī, 2000) 27, 35, 39; Abū al-Fida’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Qurshī al-Dimashq, *al-Sīrah al-Nabawīyah min al-Bidayah wa al-Nihayah, al-juz’u al-thalīth* (Beirut:Dar al-Ma’rifah li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr wa al-Tauzī’, 1976) 252;

⁴Muhammad Ibn Hibbān ibn Ahmad al-Tamīmī, *al-Sīrah al-Nabawīyah, al-ṭab’ah al-ūla* (Beirut:al-Maktabah al-Islāmī, 2000) 27, 35, 39.

Dari sisi aqidah, masyarakat ‘Arab pada masa itu dikenal sebagai penyembah berhala, bahkan di setiap kabilah mereka mempunyai berhala untuk disembah. Di antara berhala-berhala tersebut, *al-‘Azā* adalah berhala yang paling besar yang terdapat pada suku Quraish. Di samping berhala-berhala besar, masih banyak lagi berhala-berhala kecil yang mereka simpan di rumah-rumah mereka.⁵

Keadaan ini diperkuat oleh apa yang diriwayatkan Bukhari dalam Kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, dari Abī Rajā al-‘Uṭarīdī, ia berkata yang artinya:

“Kami dahulu sebelum Islam menyembah batu. Tetapi apabila kami menjumpai batu yang lebih baik, maka kami akan membuang batu yang pertama tadi dan mengambil yang baru. Jika kami tidak dapat mencari batu, kami akan mengumpulkan tanah dan kemudian membawa domba dan susu ke atasnya, dan melakukan tawaf di sekelilingnya.⁶

Juga Hadis Nabi SAW.:

عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا خَرَجَ إِلَى حَيْبَرَ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى (اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ) وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ »⁷

Artinya:

Dari Abu Waqid al-Laitsi mengatakan bahwa Rasulullah SAW. - takkala pergi ke Khaibar, ia melewati sebuah pohon milik kaum *mushrikīn* yang dinamakan *Dzatu Anwath*. Mereka biasa menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon tersebut. Lalu mereka (sahabat) berkata: “Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami *Dzatu Anwath* sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang *mushrik*.” Nabi SAW. berkata, “*Subhanallāh*, ini sama dengan perkataan kaum Musa (kepada Nabi Musa), ‘Buatlah untuk kami sesembahan sebagaimana yang ada pada

⁵Alī Muhammad al-Ṣallābī, *al-Sīrah al-Nabawīyah, al-Ṭab’ah al-‘Asyirah* (Beirut: *Dār al-Ma’ārif*, 2010) 22-36; Ibnu Hajar al-Athqalāni, *Fath al-Bārī, al-Juz’u al-Sābi’ah*, Hadis No. 4376. *Al-Ṭab’ah al-Ulā (Al-Qāhirah: Dār al-Diyyān li al-Turāth*, 1986) 692.

⁶Alī Muhammad al-Ṣallābī, *al-Sīrah al-Nabawīyah, al-Ṭab’ah al-‘Ashirah* (Beirut: *Dār al-Ma’ārif*, 2010) 22-36; Ibnu Hajar al-Athqalāni, *Fath al-Bārī, al-Juz’u al-Sābi’ah*, Hadis No. 4376, *al-Ṭab’ah al-Ulā (Al-Qāhirah: Dār al-Diyyān li al-Turāth*, 1986) 692.

⁷Muhammad ibn ‘Isā ibn Surah bn Mūsā ibn Ḍahhāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī, al-juz’u al-rābi’, bab ma jā’a latarkabunna sunan man kan qablakum*, *al-Ṭab’ah al-thaniyah (Mishr: Shirkah wa Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Babī al-Halbī)*, 475.

mereka'. Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, sungguh kalian akan mengikuti jejak (kebiasaan) umat-umat sebelum kalian." (HR. Tirmidzi).

Banyak ayat yang menguatkan tentang penyembahan berhala oleh kaum *mushrikīn* kala itu, seperti dalam *Sūrah al-Najm* ayat 19-20 :

"أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ⁸."

Artinya:

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) *al-Lāta* dan *al-‘Uzza*, dan *Manāt* yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"

Dari sisi politik, masyarakat ‘Arab yang terdiri dari masyarakat perkotaan (*al-Ḥaḍarī*) dan masyarakat pedesaan (*Badawī*), dan mereka hidup bersuku-suku (*qabāil*), yang dikat dengan hubungan darah, di bawah aturan ‘*urf* setempat, yang dipimpin oleh ketua *qabīlah* masing-masing yang harus dihormati dan dipatuhi perintahnya. *Taasyubiyah* (rasa kesukuan) sangat kental saat itu. Setiap suku hanya patuh pada pimpinannya sendiri, serta belum ada kesatuan secara Nasional yang menyatukan antara suku-suku ‘Arab ini. Sering terjadi peperangan antara *qabīlah*, seperti perang *Fijar*.

Dari sisi ekonomi, karena jazirah ‘Arab banyak terdiri dari gurun pasir, sehingga pertanian dan industri sangat tertinggal, dan khususnya di Yaman dan Syam, umumnya mereka beternak unta dan kambing. Perdagangan hanya dilakukan oleh penduduk perkotaan, yaitu penduduk Mekkah, dan menjadi pusat perdagangan.

Dari sisi sosial, derajat wanita tidak mempunyai tempat sama sekali, bila melahirkan anak-anak perempuan maka mereka menguburnya hidup-hidup, membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan juga menjadi kebiasaan mereka, tidak memberikan warisan pada wanita, gadis dan anak-anak kecuali dari harta ganimah, dll.

Sementara dari sisi akhlak, juga sangat buruk. Sudah menjadi kebiasaan mereka minum khamr, berperang, merampok qabīlah, membunuh, memakan harta anak yatim, memakan riba, mencuri, berzina, dll.⁹

Dengan kondisi masyarakat ‘Arab seperti inilah Nabi Muhammad SAW. kemudian diutus. Nabi SAW. bersabda yang artinya:

⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemertian Agama RI, *al-Qur’ān al-Karīm* (Surabaya:Halim), 526.

⁹Alī Muhammad al-Ṣallābī, *al-Sīrah al-Nabawīyah, al-ṭab’ah al-‘āsyirah* (Beirut: Dār al-Ma’ārif, 2010) 22-32.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.¹⁰

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia. (H.R. Baihaqi).

Hanya dalam waktu dua puluh tahun, Nabi Muhammad berhasil merubah bangsa ‘Arab yang bodoh dan terbelakang serta terjajah menjadi bangsa yang cerdas dan terkemuka di dunia mengalahkan dua super power dunia; Romawi dan Persia. Ini merupakan satu teladan yang harus bisa ditiru oleh pemimpin-pemimpin Islam. Oleh sebab itu, Michael H Hart dalam buku ‘The 100, A Ranking of the Most Influential Persons In History, ’NewYork, 1978 menempatkan Nabi Muhammad dalam urutan pertama 100 orang paling berpengaruh di dunia mengalahkan Isaac Newton, Paulus, dan Yesus.¹¹

Keberhasilan ini menjadi tanda tanya, bagaimana sosok Nabi Muhammad yang yatim piatu, dan kondisi Arab yang carut marut pada masa itu, menjadi seorang pemimpin yang paling berpengaruh di dunia? Belum lagi bila dikaitkan dengan sosoknya yang *ummi*. Sebagaimana di dalam al-Qur’an di jelaskan :

"هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ".¹²

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang *ummi* seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. *Al-Jumu’ah* (62): 2)

¹⁰Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī, kitāb al-shahādāt, bāb bayān makārim al-akhlaq wa ma’ālihā allatī man kāna mutakhalluqan bihā kāna min ahl, juz’u al’āsyirah*, Hadis No. 20571, 191. Hadis *ṣahīh mutṭaṣil*, mempunyai banyak jalur. Lihat: al-Zurqani, *Syarh al-Zurqani ‘alā Muwaththa’ al-Imam Malik*, Juz IV, Cet. I. (Kairo: *Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah*, 1424 H), 404.

¹¹Muhammad Kosim, “Nabi Muhammad SAW. Pendidik Ummat”, 29 Januari, 2013 , <http://harianhaluan.com/index.php/opini/20781-nabi-muhammad-saw-pendidik-umat>. (Diakses 18 September 2014); Lihat juga: Michael H. Hart, *The 100 a Ranking of he Most Influential Persons in History*, (New York:Carol Publishing Group, 1993) 3-10

¹²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karīm*, (Surabaya:Halim, T.Th.) 553.

Di satu sisi, Daniel Goleman,¹³ mengatakan bahwa *Intelligence Quotient* / IQ (kecerdasan intelektual) salah satu penentu keberhasilan seseorang, walaupun ada beberapa kecerdasan lainnya yang lebih dominan dalam hal ini, selain dari kecerdasan intelektual itu sendiri¹⁴ Hasil Penelitian pakar psikolog USA menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) mempunyai andil dalam kesuksesan dan keberhasilan seseorang di dalam hidupnya, walau hanya 20 %.¹⁵

Jika demikian, dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipastikan bahwa keberhasilan Nabi SAW. sebagai pemimpin yang paling berpengaruh di dunia, karena beliau memiliki *Intelligence Quotient* / IQ (kecerdasan intelektual). Dalam hal ini, penulis ingin meneliti beberapa contoh kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh Nabi SAW. berdasarkan Hadis-hadis.

A. Pengertian kata *al-ummi*

Nabi Muhammad SAW. adalah seorang *ummi*, sebagaimana telah dijelaskan di dalam al-Quran, sebagai berikut:

"هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ"¹⁶.

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. *Al-Jumu'ah* (62): 2)

Ulama berbeda pendapat di dalam menafsirkan kata “*ummi*” dalam ayat di atas. Al-Ṭabarī menafsirkannya dengan “tidak pandai dalam menulis”,¹⁷ al-Baghawi menjelaskan maksud dari kata *ummi* adalah bahwa orang Arab adalah ummat yang

¹³Scorang Pakar Psikolog lulusan Harvard University dan penulis buku *Emotional Intelligence Why It Can Matter Than IQ*.

¹⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Book, 1996)

¹⁵Walaupun teori 20% IQ dan 80% EQ, banyak diperdebatkan di kalangan Psikolog, namun sulit mengingkari fakta bahwa ber-IQ tinggi saja, bukanlah jaminan seseorang untuk sukses. Lihat: Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, Cet. II (Jakarta: Arga, 2003) 37.

¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*, (Surabaya:Halim, T.Th.) 553.

¹⁷Muhammad ibn Jarir Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī, al-juz'u al-thānī, al-tab'ah al-ūla* (T.Tp. :Dar Hajar li al-Ṭaba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi'wa al-I'lan, 2001) 153.

ummi yaitu tidak dapat membaca dan menulis,¹⁸ Ibn ‘Abbās berkata bahwa orang Arab semuanya *ummi*, baik yang bisa membaca ataupun tidak bisa membaca; karena mereka bukan dari *ahlu kitab*; sementara pendapat yang lain, makna kata *ummiyūn* adalah mereka yang tidak dapat menulis.¹⁹

Sementara dalam *Lisān al-‘Arab* dijelaskan bahwa dinamakan *al-ummi*, karena umat Arab kala itu, tidak tahu menulis dan membaca apa yang tertulis. Allah lalu mengutus Rasul, yang mana Rasul tersebut tidak dapat menulis dan membaca apa yang tertulis.²⁰

Penulis sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa makna kata “*ummi*” yaitu tidak dapat membaca dan menulis, tidak dapat diidentikkan dengan buta huruf, sebab buta huruf identik dengan kebodohan; dan mustahil seorang Nabi itu bodoh, karena seorang Nabi harus memiliki sifat *Faṭonah* (cerdas) dalam menyampaikan dan menjelaskan ayat-ayat Allah kepada ummatnya. Di samping itu, harus memiliki kecerdasan memahami terhadap wahyu yang turun kepadanya, menghafalnya.²¹

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ.²²

Artinya:

Jangan Engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.

Dulu Nabi, ketika al-Qur’an diturunkan kepadanya, ia menggerakkan bibirnya untuk menghafalnya. Allah SWT. lalu Allah menurunkan ayat ini, melarang Nabi menggerakkan bibirnya, untuk tergesa-gesa dalam menghafalnya. Kemudian Allah menegaskan, bahwa Dia-lah yang akan mengumpulkannya di dalam dadanya, dan

¹⁸Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī, al-juz’u al-thāmin, al-ṭab‘ah al-rābi‘ah* (T.Tp.: *Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Taūzī*, 1997) 111; Naṣir al-Dīn Abū Sa‘īd ‘Abd Allāh ibn ‘Umar al-Baiḍawī, *Tafsīr al-Baiḍawī, al-juz’u al-khāmis, al-ṭab‘ah al-ulā* (Beirut: *Dār Iyā’ al-Turāth al-‘Arabī*, 1418 H) 211.

¹⁹Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī, al-juz’u al-Thāminatah ‘ashar, al-ṭab‘ah al-thāniyah* (al-Qahirah: *Dār al-Kutub al-Miṣriyah*), 91.

²⁰Muhammad ibn Mukarram ibn ‘Ali, *Lisān al-‘Arab, al-juz’u al-thāniyah ‘ashratah, al-ṭab‘ah al-thalīthah* (Beirut: *Dār Ṣādir*, 1414H) 34.

²¹*Mausū‘ah al-Nabulsi, Ṣifāt al-Rusul.*
<https://nabulsi.com/web/article/450/%D8%B5%D9%81%D8%A7%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%B3%D9%84-1> (Diakses 04 Juli 2020).

²²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karīm*, (Surabaya: Halim, T.Th.) 577.

membacaknya. Maka Nabi setelah itu, jika Jibril datang kepadanya, maka ia akan mendengarkannya, dan setelah Jibril pergi, maka ia membacanya, sebagaimana Jibril membacanya.²³

Di ayat lain :

"فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا"²⁴.

Artinya:

“Maha tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan Janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”

Dari ayat di atas, juga dapat difahami, bahwa Nabi mendapatkan wahyu, tanpa proses membaca dan menulis. Hal ini dipertegas pada suatu Hadis saat turunnya surat *al-‘Alaq*, ketika Jibril menyuruh membacanya, Nabi menjawab, *wa maa anaa bi qaari*,²⁵ yang artinya saya tidak dapat membaca, menunjukkan bahwa memang Nabi tidak dapat membaca. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Nabi berusaha untuk menghafalnya, bukan menulisnya. Menghafalnya dan mengingatnya dalam bentuk hafalan bukan tulisan, justru menunjukkan salah satu indikator kecerdasan. Keadaan Nabi yang tidak pernah membaca dan menulis sebelum al-Qur’an diturunkan, justru menjadi mukjizat baginya. Seandainya beliau pernah membaca kitab-kitab sebelumnya, maka orang-orang tidak akan mempercayainya. Ini dikuatkan pada ayat lain, di mana Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبِطِلُونَ."²⁶

Artinya:

Dan kamu (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al Quran) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikan (kamu pernah membaca dan menulis), niscaya ragulah orang-orang yang mengingkari(mu).

²³Al-Qurtubī, Tafsīr al-Qurṭubī, h.577. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura75-ayal6.html> (Diakses 04 Juli 2020).

²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karīm*, (Surabaya:Halim, T.Th.) 320.

²⁵Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-juz’u al-awwal, bāb al-waḥyu, al-ṭab’ah al-ūlā*, (T.Tp.:Dār Ṭajūq al-Najāh, 1422 H) 7.

²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karīm*, (Surabaya:Halim, T.Th.) 402.

Jadi jelaslah, bahwa kata “*ummi*”, tidaklah identik kebodohan. Nabi, walaupun berstatus “*ummi*”, namun beliau tetaplah memiliki sifat *faṭonah* (kecerdasan).

Bahkan, dalam kamus *al-Munawwir* dikatakan bahwa kata “*al-ummi*” diartikan yang tak dapat membaca dan menulis, tetapi bukan buta huruf.²⁷

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ".²⁸

Artinya:

Dia memberikan hikmah, kepada siapa yang dikehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *al-hikmah* pada ayat di atas, al-Rāzī menjelaskan makna al-hikmah ada empat, pertama: bisa ilmu, atau perbuatan yang benar. kedua: pemahaman dan ilmu; ketiga: kenabian dan keempat: al-Qur’an.²⁹ Al-Sudī mengatakan kenabian, ibn ‘Abbas mengatakan ma’rifah tentang al-Qur’an seperti fiqihnya, *nasakh*-nya, hukum-hukumnya, dll.; Qotadah dan Mujāhid mengatakan faqih pada al-Qur’an, Mujāhid mengatakan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan; dll.³⁰

B. Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. berdasarkan Hadis-hadis Nabi SAW.

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual menurut Robbins adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah.³¹

Sementara menurut Ree, Earles, & Teachout mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara mental, seperti berpikir dan merenungkan. Kecerdasan intelektual diklasifikasikan ke dalam dua kategori: kemampuan kognitif umum dan

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta:Pustaka Progresif, 1997) 40.

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karim*, (Surabaya:Halim, T.Th.) 45.

²⁹Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn ‘Umar al-Rāzī, *Tafsīr al-Rāzī, al-juz’u al-sābi’, al-ṭab’ah al-thālithah*, (*Beirut:Dar Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabī*, 1420H) 58.

³⁰Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī, al-juz’u al-thālith, al-ṭab’ah al-thāniyah (al-Qāhirah:Dar al-Kutub al-Miṣriyah*, 1964) 330.

³¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf> . (Diakses 19 Setember 2014).

kemampuan khusus. Umumnya, G-faktor yang dikenal sebagai kemampuan kognitif berarti, misalnya, kemampuan individu untuk berpikir dan ingat, sedangkan S-faktor adalah kemampuan khusus dari seorang individu.

Orang dengan kemampuan kognitif umum akan membuat kinerja yang lebih baik, tetapi kita harus menyadari bahwa kemampuan tertentu juga memainkan peran penting dalam bagaimana individu melakukan.³²

2. Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. sebelum Masa Kenabian

Tidak diragukan lagi bahwa pada diri Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, memiliki kecerdasan intelektual. Sejalan dengan salah satu sifat wajib setiap Rasul adalah *Fathanah* (memiliki kecerdasan). Ini sangat diperlukan dalam misinya menyebarkan ajaran Islam. Banyak kejadian-kejadian dalam *Sīrah* Nabi SAW., yang membuktikan kecerdasan intelektualnya, baik di masa sebelum Kenabian, ataupun setelahnya.

a. Menyelesaikan Pertikaian antara *Qabilah* dari Quraish

Pada masa sebelum Kenabian, sebagaimana diceritakan ibn Ishāq bahwa sesungguhnya *qabilah-qabilah* dari Quraish mengumpulkan batu-batu untuk membangun Ka'bah, setiap *qabilah* mengambil peranan dalam membangunnya, sampai pada suatu tempat batu yang utama, di mana mereka berselisih pendapat tentang siapa yang harus meletakkan batu (terakhir) di atasnya. Masing-masing *qabilah* ingin melakukannya, sehingga merekapun bertengkar dan berjanji akan berperang satu sama lain. Perseteruan ini berlangsung selama empat atau lima hari, kemudian mereka berkumpul di Masjid untuk bermusyawarah untuk itu. Abi Umayyah lalu memberikan saran yang dapat diterima oleh semua *qabilah*, yaitu menyerahkan masalah ini pada orang yang pertama masuk ke Masjid (untuk diselesaikan); dan orang yang pertama masuk masjid itu adalah Rasulullah SAW. , maka takkala mereka melihatnya mereka mengatakan: Ini adalah *al-amin*, kami rida, ini Muhammad.” Mereka lalu menceritakan masalah mereka, dan Rasulpun mengambil kain dan meletakkan batu tersebut di atasnya dengan tangannya sendiri, lalu meminta para Qabilah, agar masing-masing memegang kain tersebut agar dapat mengangkatnya bersama-sama, lalu Rasul menaruh batu itu ke

³²Ratri Wahyuningtyas, Journal of Modern Accounting and Auditing, ISSN 1548-6583 January 2014, Vol. 10, No. 1, 125-132.

tempatnyanya. Dengan solusi ini, semua *qabilah* dari Quraish merasa puas dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.³³

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bagaimana Rasul berfikir dan bersikap bijaksana dalam memecahkan masalah yang dapat memuaskan semua orang yang bertikai di dalamnya, adalah suatu bukti dari kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

3. Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. berdasarkan Hadis-hadis

a. Kekuatan Ingatan dan Hafalan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi menghafal ayat-ayat Allah yang diwahyukan Malaikat Jibril, dengan cara menghafalnya di dadanya. Beliau mengajarkannya kepada para sahabatnya melalui hafalan dan kekuatan ingatannya, sebelum al-Qur'an itu sendiri dituliskan. Kekuatan hafalan dan ingatan itu sendiri menurut Ree, Earles, & Teachout menjadi salah satu indikator dari kecerdasan intelektual.³⁴

b. Mempersatukan Suku Aus Dan Khajraj di Madinah

حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ يَوْمَ بُعَاثٍ، يَوْمًا قَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَوْهُمْ، وَقَتِلَتْ سَرَوَاتُهُمْ وَجُرْحُوا، فَقَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُخُولِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ».³⁵

Artinya:

‘Ubaid ibn Isma’il telah menceritakan kepadaku, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Hisham, dari ayahnya, dari ‘Aishah RA. berkata: saat itu merupakan hari *bu’ats* (ketika dua suku besar: Aus dan Khazraj berselisih dan berperang), hari di mana Allah mendatangkan Rasul-Nya, lalu Rasul memasuki Madinah, sungguh suku-suku yang ada di Madinah terpecah-belah, para pemuka dari suku mereka sudah banyak yang meninggal dan terluka. Dan Allah menjadikan suatu kebaikan bagi Rasulullah SAW. sehingga hal tersebut membawa mereka semua untuk memeluk dan bersatu di dalam Islam.³⁶

³³Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah, al-juz al-awwal, al-ṭab’ah al-ūla (al-Qāhirah: Dār al-Gaḍl al-Jadīd, 2007)* 101-102.

³⁴Lihat definisi kecerdasan intelektual sebelumnya oleh Ree, Earles dan Teachout.

³⁵Muḥammad ibn Isma’il Abu ‘Abd Allah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-juz’u al-khamis, bāb Manaqib al-Anṣār, al-ṭab’ah al-ūla (T.Tp.: Dār Ṭūq al-Najah, 1422H)* 30.

³⁶Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī, al-juz’u al-sāb’ah, al-ṭab’ah al-ūla (al-Qāhirah: Dār al-Diyyān li al-Turāth, 1986)* 137.

Dua suku besar yakni Aus dan Khajraj dikenal suka bertikai dan berperang yang melibatkan suku-suku kecil lainnya, menciptakan huru-hara, ketidak stabilan, dan telah menyebabkan jatuh banyak korban di Medinah. Mendamaikan dan menyatukan dua suku besar yang sekian lama bermusuhan dan saling berperang di Medinah, bukanlah suatu perkara yang mudah. Hanya sosok panutan yang berwibawa, cerdas, bijaksana dan berani yang dapat mempersatukan mereka. Dalam hal ini, Nabi terbukti memiliki kecerdasan intelektual, di mana beliau mampu menyelesaikan suatu masalah dengan mendamaikan dua suku yakni Aus dan Khazraj dalam waktu yang sangat singkat, yang mana mereka itu bermusuhan, berperang dan saling membunuh, selama bertahun-tahun. Dengan kedatangan Nabi ke Medinah, Nabi menjadikan mereka bersaudara. Hal ini dijelaskan dalam ayat:

"...وَأذْكُرُوا لِلَّهِ نِعْمَةً عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ".³⁷

Artinya:

...dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Dalam Tafsir al-Baghawī dijelaskan bahwa dulu suku Aus dan Khazraj bersaudara untuk satu ayah dan ibu, lalu terjadi di antara mereka permusuhan dan peperangan di antara mereka yang cukup panjang, kurang lebih 120 tahun, hingga Allah memadamkan permusuhan itu dengan Islam, melalui Rasul-Nya.³⁸

b. Mempersaudarakan Kaum Muhājirīn dan Anṣār

Di Medinah, Rasulullah SAW. mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anṣār, di rumahnya Anas ibn Mālik. Jumlah mereka kala itu adalah Sembilan puluh orang. Setengahnya adalah Muhājirīn, dan setengahnya lagi adalah kaum Anṣār. Mereka

³⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karīm*, (Surabaya:Halim, T.Th.) 63.

³⁸Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī, al-juz'u al-thānī, al-tab'ah al-Rābīah* (T.Tp.:Dār Ṭoyyibah li al-Nashr wa al-Tauzī', 1997) 79.

dipersaudarakan atas nama persamaan, juga mereka saling mewarisi satu sama lain setelah kematian tanpa ikatan darah sampai pada perang Khaibar. Kemudian mereka kaum Muhājirīn mengambil kaum Anṣar sebagai saudara mereka. Seperti Ja'far Ibn Abī Ṭālib, dipersaudarakan dengan Muaz ibn Jabal, sedangkan Abu Bakar dan Khārij ibn Zaid, dipersaudarakan dengan 'Umar ibn Khaṭāb dan 'Itbah ibn Mālik, dll.³⁹

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ فَقُلْنَ: مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يَضُمُّ أَوْ يُضِيفُ هَذَا»، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا، فَاذْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ، فَقَالَ: أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوتٌ صِيبَانِي، فَقَالَ: هَيْبِي طَعَامَكَ، وَأَصْبِحِي سِرَاجَكَ، وَتَوَيِّ صِيبَانِكَ إِذَا أَرَادُوا عِشَاءً، فَهَيَّأْتُ طَعَامَهَا، وَأَصْبَحْتُ سِرَاجَهَا، وَتَوَمَّتُ صِيبَانَهَا، ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ، فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا يَأْكُلَانِ، فَبَاتَا طَاوِيَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «ضِحِكُ اللَّهِ اللَّيْلَةَ، أَوْ عَجِبَ، مِنْ فَعَالِكُمَا» فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} [الحشر: 9].⁴⁰

Artinya :

Musaddad telah menceritakan kepada kami, 'Abd Allāh ibn Dāwūd telah menceritakan kepada kami, dari Fuḍail ibn Ghazwan, dari Abī Ḥāzim, dari Abī Huhairah RA., bahwasanya ada seorang yang datang kepada Rasulullah SAW. (dalam kondisi kelaparan), maka Nabi SAW. mengirim utusan kepada para istri beliau. Para istri Rasulullah berkata: "Kami tidak memiliki apapun kecuali air." Rasulullah SAW. Bersabda: "Siapa di antara kamu sekalian yang ingin menjamu orang ini? Salah seorang kaum Anshar menjawab: 'saya". Lalu orang Anshar ini, membawanya ke rumah istrinya (dan) ia berkata: Muliakanlah tamu Rasulullah SAW. Istrinya berkata: "Kita tidak memiliki apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Orang Anshar tadi berkata: Siapkanlah makananmu itu. Nyalakanlah lampu, dan buatlah anak-anak tertidur bila mereka meminta makan malam. Lalu perempuan tersebut menyiapkan makan malam, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Ia lalu berdiri seakan-akan ingin memperbaiki lampu dan memadamkannya. Suami istri memperlihatkan seolah mereka sedang makan. Setelah itu, mereka tidur dalam keadaan lapar. Esok hari, suami itu

³⁹'Abd Allah ibn Muhammad ibn 'Abd al-Waḥāb, *Mukhtaṣar Sīrah al-Rasūl, al-ṭab'ah al-thānīyah (Riyāḍ: Makatabah Dār al-Salām, 2000) 201; Ibn Hisyam, al-Sīrah al-Nabawīyah, juz al-thānī, al-ṭab'ah al-ūla. (al-Qāhīrah: Dār al-Gaḍī al-Jadīd, 2007) 96-97.*

⁴⁰Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-juz'u al-khāmis, al-ṭab'ah al-ūla (T.Tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H) 34.*

datang kepada Rasulullah SAW. Beliau SAW. Bersabda : Malam ini Allah tertawa atau ta'jub dengan perbuatan kalian berdua. Lalu Allah menurunkan ayatnya yang artinya: dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka membutuhkan (apa yang mereka beri itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dari paparan tersebut di atas, jelas menunjukkan kecerdasan berfikir Nabi SAW. bagaimana beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, kemampuan dalam menyelesaikan masalah kaum Muhajirin yang hijrah ke Medinah dengan keterbatasan ekonomi, karena mereka meninggalkan sebagian besar harta mereka di Makkah, dan bukan hanya itu, mereka juga meninggalkan keluarga atau kerabat mereka di Makkah, karena takut dan tunduk pada perintah Nabi.

c. Berkomunikasi pada Seseorang Sesuai dengan Kemampuan Akalnya

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا حَرِيْرٌ، حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْذَنْ لِي بِالرَّزَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ. فَقَالَ: " اذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا ". قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: " أَتُحِبُّهُ لِأُمَّكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ ". قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: " اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ " قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ.⁴¹

Artinya:

Yazid ibn Harun telah menceritakan kepada kami, Harir telah menceritakan kepada kami, Sulaim ibn 'Amir telah menceritakan kepada kami, dari Abi Umamah berkata: Sesungguhnya seorang pemuda datang kepada Nabi SAW. Lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku berzinah. Para sahabat marah dan mengusirnya, namun Nabi SAW. memanggilnya agar mendekat. Pemuda itu mendekat kepada Nabi. Kemudian beliau bertanya, "Apakah kamu suka, sekiranya ibu kandungmu dizinahi orang?" Ia berkata: "Tidak, demi Allah, saya tidak suka." "Semua orang tidak akan suka apabila ibu kandung mereka dizinahi orang." tambahnya. Nabi SAW. bertanya lagi, "Apakah kamu suka jika anak

⁴¹Abu 'Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juz'u al-sadis wa tsalatsun, tab'ah al-ula* (T.Tp.:Muassasah al-Risalah, 2001) 545.

gadismu, dizinahi orang?” “Tidak, demi Allah. Semua orang tidak akan suka jika anak gadisnya dizinahi orang” jawabnya lagi. Nabi bertanya lagi, “Apakah kamu suka saudara perempuanmu dizinahi orang?” Ia menjawab : “Tidak, demi Allah, saya tidak suka.” “Semua orang tidak akan suka apabila ibu kandung mereka dizinahi orang.” Nabi bertanya lagi, “Apakah kamu suka bila bibimu (saudara perempuan dari ibu kandung) dizinahi orang?” Ia menjawab: “Tidak, demi Allah. Semua orang tidak akan suka jika anak gadisnya dizinahi orang.” Nabi bertanya lagi, “Apakah kamu suka, bila bibimu (saudara perempuan dari ayah kandung) dizinahi orang?” Ia menjawab: “Tidak, demi Allah, saya tidak suka.” “Semua orang tidak akan suka apabila ibu kandung mereka dizinahi orang.” Nabi lalu meletakkan tangannya pada pemuda itu, dan mendoakannya. “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya. Ia berkata: Maka pemuda tersebut setelah itu, tidak pernah memikirkan hal itu lagi. (H.R. Ahmad).

Pada Hadis lain:

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ، حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ، وَإِنِّي أَنْكَرْتُهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟» ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَمَا أَلْوَانُهَا؟» ، قَالَ: حُمْرٌ، قَالَ: «هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟» ، قَالَ: إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا، قَالَ: «فَأَنَّى تَرَى ذَلِكَ جَاءَهَا» ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عِرْقٌ نَزَعَهَا، قَالَ: «وَلَعَلَّ هَذَا عِرْقٌ نَزَعَهُ» ، وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الْإِنْتِفَاءِ مِنْهُ⁴².

Artinya:

Aşbag ibn Farj telah menceritakan kepada kami, ibn Wahb telah menceritakan kepadaku, dari Yunus, dari ibn Shihab, dari Abi Salamah ibn ‘Abd Raḥmān, dari Abi Hurairah, bahwasanya seorang ‘Arab datang kepada Nabi SAW. Lalu berkata: “Sesungguhnya istriku melahirkan anak yang berkulit hitam dan aku tidak mengakuinya. Lalu Nabi SAW. bertanya kepadanya: Apakah kamu memiliki unta?” Ia menjawab: ”Iya”. Beliau bertanya lagi: “Apa warna kulitnya?” Ia menjawab: “Merah”. Beliau bertanya: ”Apakah di antara unta-unta tersebut ada yang berwarna keabuan?” Ia menjawab: “Iya”. Nabi bertanya lagi: ”Bagaimana bisa begitu?” Ia menjawab: “Mungkin faktor keturunan (gen).” Beliau bersabda: “Anakmu juga demikian dipengaruhi oleh faktor keturunan; tidak boleh baginya mengingkarinya.” (H.R. Bukhari).

Dari Hadis pertama di atas, Rasulullah SAW. menjelaskan kepada pemuda tersebut tentang dampak negatif dari perbuatan zina bagi masyarakat, dan seluruh masyarakat tidak akan rela apabila perbuatan itu terjadi pada diri mereka atau keluarga

⁴²Al-Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhari, al-juz’u al-tasi’, 101.

mereka.⁴³ Dari sini dapat kita lihat, bagaimana Nabi mencoba membuka nalar berfikir pemuda yang ingin berzinah tadi, memberi pemahaman, dengan cara memberikan analogi-analogi tersebut di atas dalam bentuk pertanyaan, sehingga pemuda tersebut, dapat memahaminya dan menerimanya dengan mudah, tanpa membantahnya sama sekali. Dalam hal ini, Nabi memiliki kemampuan berfikir abstrak jauh ke depan. Nabi juga berfikir sangat logis dan terukur akan konsekuensi suatu perzinahan, apabila hal tersebut dizinkan.

Kemudian pada Hadis kedua, Nabi SAW. menundukkan orang tersebut untuk mengakui anaknya dengan menganalogikannya dengan peristiwa yang sering terjadi, dalam hal ini warna anak unta, yang kadang berbeda dengan warna ibu atau warna ayah dari unta tersebut. Nabi berbicara sangat jelas dan mudah difahami. Sejalan dengan Hadis ‘Aisyah:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، وَأَبُو بَكْرِ، ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ، قَالَتْ: «كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ»⁴⁴

Artinya:

‘Utsman telah menceritakan kepada kami, dan Abū Bakar, anak Abi Shaibah, keduanya berkata dari Sufyan, dari Usamah, dari al-Zuhri dari ‘Urwah dari ‘Aishah RA. berkata: Perkataan Rasulullah SAW. adalah perkataan yang jelas, dapat difahami semua yang mendengarkannya.

Nabi berbicara dan menjelaskan persoalan sesuai dengan kemampuan akal yang bertanya. Semua ini menunjukkan, indikator-indikator kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh Rasulullah SAW., di mana Nabi bertindak secara mental dengan berfikir serta memecahkan masalah, sebagaimana yang didefinisikan oleh Robbins.

Di sisi lain, Nabi SAW. selalu memberikan jawaban yang berbeda-beda, takkala sahabat meminta nasehat kepadanya. Contoh:

⁴³Muhammad ‘Ajaj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth, al-ṭab’ah al-thālithah* (T.Tp.: Dār al-Fikr, 1975) 61-63.

⁴⁴Abū Dawūd Sulaimān ibn al-Ash’at al-Sijistānī, *Sūnan Abū Dawūd, al-juz’u al-rabi’, bāb al-Hudā fi al-Kalām* (Beirut: Maktabah al-Aṣrīyah, T.Th.) 261. Hadis ini berkualitas Hasan menurut al-Bānī.

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ» فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ».⁴⁵

Artinya:

Yaḥyā ibn Yūsuf telah bercerita kepadaku, Abū Bakar yaitu ibn ‘Ayyas telah mengabari kami, dari Abi Ḥaṣi, dari Abi Ṣaliḥ, dari Abi Hurairah RA. behwasanya seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW. berilah aku nasehat. Nabi berkata: “Janganlah kamu marah.” Beliau mengulangnya tiga kali, ia berkata: “Janganlah kamu marah.”

Dalam Hadis yang lain, sahabat Nabi yang lain juga meminta nasehat kepada Nabi SAW., dan Nabi menjawabnya dengan nasehat yang berbeda.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَاسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، كُلُّهُمُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ - قَالَ: " قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، فَاسْتَقِمَّ " ⁴⁶

Artinya:

Abū Bakar ibn Abi Shaibah telah menceritakan kepada kami, dan Abū Karib keduanya berkata: Ibn Numair telah menceritakan kepada kami, Qutaibah ibn Sa'id dan Ishaq ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami semuanya, dari Jarir, dan Abū Karib telah menceritakan kepada kami, Abū Usamah telah menceritakan kepada kami, semuanya dari Hisham ibn ‘Urkan kepada kami, semuanya dari Hisham ibn ‘Urwah, dari ayahnya, dari Sufyan ibn ‘Abd Allah al-Tsaqafwah, dari ayahnya, dari Sufyan ibn ‘Abd Allah al-Tsaqafi, berkata: Saya berkata : ‘Wahai Rasulullah berkata : ‘Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tidak akan bertanya tentang itu pada seorangpun setelahmu – dan pada Hadis Abi Usamah, memakai lafaz “selainmu”. Lalu Nabi menjawab: Katakanlah: aku beriman kepada Allah, dan istiqamahlah.

Mengamati dari beberapa Hadis tentang jawaban Nabi yang berbeda-beda, dapat disimpulkan bahwa Nabi menjawab atau menasehati sahabat-sahabatnya, menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Dari hal ini dapat kita lihat, kecerdasan berfikir

⁴⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-juz’u al-Tsamīn*, 28.

⁴⁶ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim, al-juz’u al-awwal*, (Beirut: Dar Iḥyā’ al-Turats al-‘Arabī, T. Th.) 65.

yang dimiliki oleh Nabi SAW., dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan sahabat-sahabatnya.

Pada Hadis lain, diceritakan bahwa Nabi SAW. bertanya kepada pemuda penggembala Quraish ('Arīd Ibn Yasār), tentang berapa jumlah musuh mereka (Quraish) dalam perang Badar. Awalnya Rasulullah SAW. Menanyakan berapa jumlah orang Quraish, namun penggembala tersebut hanya menjawab banyak (tidak mengetahui nominal dari pasukan Quraish), lalu Rasulullah SAW. Bertanya dengan cara yang lain: “Berapa ekor jumlah unta yang disembelih setiap hari oleh orang-orang Quraish?. Anak penggembala menjawab, antara sembilan dan sepuluh ekor. Beliau lalu menyimpulkan bahwa jumlah musuh mereka antara Sembilan ratus dan seribu orang.”⁴⁷

Dengan memberi pertanyaan pada penggembala dengan bahasa yang sederhana, maka penggembala dapat menjawab dengan baik, sehingga Rasul pun mudah untuk menebak berapa jumlah lawan mereka sesungguhnya. Di samping itu, membuktikan kemampuan pengamatan, penalaran berfikir Rasulullah SAW. kemampuan berhitung, mengkalkulasi dengan cepat. Ini juga merupakan indikator kecerdasan intelektual yang dimiliki Rasulullah SAW.. Seandainya beliau bertanya tentang berapa jumlah musuh, maka beliau tidak akan mendapatkan jawabannya. Namun beliau menanyakan jumlah unta yang disembelih dan dimakan oleh pasukan musuh, dari makanan yang dimakan, Nabi dapat berhitung kurang lebih berapa jumlah pasukan musuh Quraish tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athqalāni*, Ibnu Hajar. 1986. *Fath al-Bārī, al-juz'ū al-sābi'ah, al-ṭab'ah al-ūla, al-Qāhirah: Dār al-Diyyān li al-Turāth.*
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abd Allāh. 1422H. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-juz'ū al-khāmis, bāb Manāqib al-Anṣār, al-ṭab'ah al-ūla*, T.Tp.: *Dār Ṭūq al-Najāh.*
- Al-Baihaqī. 2003. *Sunan al-Baihaqī, juz'ū al'āsyirah, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.*
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd. 1997. *Tafsīr al-Baghawī, al-juz'ū al-thāmin, al-ṭab'ah al-rābi'ah*, T.Tp.: *Dār Ṭayyibah li al-Nashrwa al-Tauzī'.*

⁴⁷Abdullah ibn Muhammad, *Mukhtaṣar Sirah al-Rasūl* (Riyād: *Maktabah dār al-Salām*, 2000) 230.

- Al-Baiḍāwī, Naṣīr al-Dīn Abū Saʿīd ʿAbd Allāh ibn ʿUmar. 1418 H *Tafsīr al-Baiḍawī, al-juzʿu al-khāmis, al-ṭabʿah al-ūlā, Beirūt:Dār Iyāʿ al-Turāth al-ʿArabi.*
- Dio Martin, Anthony. 2003. *Emotional Quality Management*, Cet. II., Jakarta:Arga.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*, New York:Bantam Book.
- [Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf) . (Diakses 19 Setember 2014).
- [Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf) . (Diakses 19 Setember 2014).
- Ibn Hibbān, Muhammad. 2000. *al-Sīrah al-Nabawīyah, al-ṭabʿah al-ūlā, Beirūt:al-Maktabah al-Islāmī.*
- Ibn ʿUmar, Ismail Abū al-Fidāʿ. 1976. *Al-Sīrah al-Nabawīyah min al-Bidāyah wa al-Nihayah, al-juzʿu al-thālith, Beirūt:Dār al-Maʿrifah li al-Ṭabāʿah wa al-Nashr wa al-Tauzīʿ.* Ibn Hisyām. 2007. *Al-Sīrah al-Nabawiyah, al-juz al-awwal, al-ṭabʿah al-ūlā, al-Qāhirah: Dār al-Gadī al-Jadīd.*
- Ibn ʿAbd al-Wahāb, ʿAbd Allah ibn Muhammad. 2000. *Mukhtaṣar Sīrah al-Rasūl, al-ṭabʿah al-thānīyah, Riyāḍ:Makatabah Dār al-Salām..*
- Ibn ʿAlī, Muhammad ibn Mukarram. 1414H. *Lisān al-ʿArab, al-juzʿu al-thānīyatak ʿashratah, al-ṭabʿah al-thālithah, Beirūt:Dār Ṣādir.*
- Ibn Muhammad, Abdullah. 2000. *Mukhtaṣar Sīrah al-Rasūl, Riyāḍ:Maktabah dār al-Salām.*
- Ibn Hanbal, Abū ʿAbd Allah Aḥmad ibn Muhammad. 2001. *Musnad Ahmad ibn Hanbal, al-juzʿu al-sādis wa tsalatsūn, ṭabʿah al-ūlā, T.Tp.:Muassasah al-Risālah.*
- Ibn Hisyam. 2007. *Al-Sīrah al-Nabawīyah, juz al-thānī, al-ṭabʿah al-ūlā, al-Qāhirah:Dār al-Gadī al-Jadīd.*
- Kemetrian Agama RI , Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurʿan. T.Th. *Al-Qurʿān al-Karīm*, Surabaya: Halim.
- Kosim, Muhammad. “Nabi Muhammad SAW. Pendidik Ummat”, 29 Januari, 2013 , <http://harianhaluan.com/index.php/opini/20781-nabi-muhammad-saw-pendidik-umat>. (Diakses 18 September 2014).
- Al-Khatīb, Muhammad ʿAjaj. 1975. *Uṣūl al-Hadīth, al-ṭabʿah al-thālithah, T.Tp.:Dār al-Fikr.*

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta:Pustaka Progresif..
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī. T.Th., *Ṣaḥīḥ Muslim, al-juz'u al-awwal, Beirut:Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī.*
- Al-Nabulīsī, Mausū'ah. Ṣifāt al-Rusul.
<https://nabulsi.com/web/article/450/%D8%B5%D9%81%D8%A7%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%B3%D9%84-1> (Diakses 04 Juli 2020).
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. T.Th., *Tafsīr al-Qurṭubī, al-juz'u al-Thāminatah 'ashar, al-ṭab'ah al-thānīyah, al-Qāhirah:Dār al-Kutub al-Miṣrīyah.*
- Al-Rāzī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Umar. 1420H. *Tafsīr al-Rāzī, al-juz'u al-sābi', al-ṭab'ah al-thālithah, Beirut:Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabi.*
- Al-Sujastānī, Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash'at. T.Th. *Sūnan Abū Dāwūd, al-juz'u al-rābi', Beirut:Maktabah al-Aṣrīyah.*
- Al-Ṣallābī, 'Alī Muhammad. 2010. *al-Sīrah al-Nabawīyah, al-Ṭab'ah al-'Asyirah, Beirut:Dār al-Ma'ārif.*
- Al Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isā ibn Sūrah bn Mūsā ibn Dahhāk. T..Th. *Sunan al-Tirmidhi, al-juz'u al-rābi', al-ṭab'ah al-thānīyah, Mishr:Shirkah wa Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbi.*
- Al-Ṭabari, Muhammad ibn Jarīr Abū Ja'far. T.Th., *Tafsīr al-Ṭabari, al-juz'u al-thāni, al-ṭab'ah al-ūla* , T.Tp. :*Dār Hajar li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi'wa al-I'lan.*
- Wahyuningtyas, Ratri. 2014. Journal of Modern Accounting and Auditing, ISSN 1548-6583January, Vol. 10.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karīm*, T.Th. Surabaya:Halim.
- Al-Zurqānī. 1424 H. *Syarh al-Zurqānī 'alâ Muwatththa' al-Imām Mālik*, juz IV, Cet. I. , Kairo: *Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.*